

## **Pembelajaran Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Tenun Ikat Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal di SMA Negeri Alkani**

Matilda Bau<sup>1</sup>, Antonius Bere<sup>2</sup>, Augusta De Jesus Magalhaes<sup>3</sup>, Clotilde Seran<sup>4</sup>  
STKIP Sinar Pancasila  
Email\*: [tildebau03@gmail.com](mailto:tildebau03@gmail.com)

### **Abstrak**

Kurikulum merdeka belajar merupakan terobosan terbaru dalam dunia pendidikan yang dapat mengikuti perkembangan zaman dengan mengintegrasikan penggunaan kearifan lokal tenun ikat sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan dan bermakna bagi peserta didik. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji integrasi proses pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal tenun ikat pada konsep kurikulum belajar di SMA Negeri Alkani. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber literatur berupa artikel jurnal, prosiding dan laporan hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi penggunaan pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal tenun ikat pada konsep kurikulum merdeka belajar tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih holistik, inklusif dan bermakna. Selain itu, integrasi kearifan lokal semakin memperkuat pilar-pilar pendidikan seperti: (1) pilar karakter, (2) pilar kognitif, (3) pilar emosional dan sosial, serta (4) pilar estetika. Dengan demikian, proses pembelajaran dapat menjadikan individu peserta didik dapat menjadi pribadi yang kuat dalam berkarakter kebudayaan, berpengetahuan yang luas dan berdaya saing di era globalisasi.

**Kata Kunci:** Kurikulum Merdeka Belajar, Program P5; Kearifan Lokal; Tenun Ikat; Pembelajaran Sejarah

### **Abstract**

Independent learning curriculum is the latest breakthrough in education that can keep up with the times by integrating the use of local wisdom in ikat weaving to create an inclusive, relevant, and meaningful learning environment for students. The purpose of this study is to examine the integration of the process of learning history loaded with local wisdom of ikat weaving into the concept of the learning curriculum at Alkani State High School. The research method used a descriptive qualitative method with literature sources in the form of journal articles, proceedings, and research reports. The results of the study show that the integration of the use of history learning containing local wisdom of ikat weaving in the concept of the independent learning curriculum not only enriches the learning experience, but can also create a more holistic, inclusive, and meaningful learning process. In addition, the integration of local wisdom further strengthens the

pillars of education, such as: (1) the character pillar, (2) the cognitive pillar, (3) the emotional and social pillar, and (4) the aesthetic pillar. Thus, the learning process can enable students to become individuals who are strong in cultural character, broad in knowledge, and competitive in the era of globalization.

**Keywords:** Independent Learning Curriculum, P5 Program; Local Wisdom; Ikat Weaving; History Learning

---

Received 02 Januari 2026 ; Received in revised form 11 Februari 2026; Accepted 20 Maret 2026

Kajang: Jurnal Teknopedagogi Nusantara Volume 1 No. 2 (2025)

Available online 30 Maret 2026

DOI:

©2026 The Author (Matilda Bau, Antonius Bere, Augusta De Jesus Magalhaes, Clotilde Seran). Published by Susilo Academic Press. This is an open-access article under the [Creative Commons Attribution- 4.0 International Public License](#) (CC - BY - SA 4.0).

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan penentu bagi perkembangan dan perwujudan individu, terutama bagi pembangunan bangsa dan negara. Pendidikan pada umumnya bertujuan untuk menyediakan lingkungan yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal, sehingga ia dapat mewujudkan dirinya dan berfungsi sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakatnya (Utami Munandar, 2009:15). Selanjutnya (Robiah, 2018:15) menjelaskan pendidikan adalah proses menjadi, yakni menjadikan seseorang untuk menjadi dirinya sendiri yang tumbuh sejalan dengan bakat, watak, kemampuan dan hati nuraninya secara utuh. Pendidikan tidak dimaksudkan untuk mencetak karakter dan kemampuan peserta didik sama seperti gurunya, melainkan diarahkan pada proses berfungsinya semua potensi peserta didik secara manusiawi agar menjadi dirinya sendiri yang mempunyai kemampuan dan kepribadian unggul. Pendidikan juga dapat menentukan sifat seseorang sampai mengubah seseorang menjadi manusia yang lebih baik dan berguna. Pendidikan menempati posisi yang bagus atau dalam upaya meningkatkan kualitas dan kapasitas seseorang dalam kehidupan (Musanna, 2017:13).

(Wahyuni S, 2022:25) Kurikulum Merdeka adalah konsep kurikulum yang memungkinkan guru dan siswa memilih dan mengembangkan isi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan kondisi setempat. Konsep ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dengan memperhatikan keunikan dan kebutuhan lingkungan belajar masing-masing. Pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka menekankan pada pengembangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. SMA Alkani merupakan sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka. Penerapan kurikulum merdeka diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, karena kurikulum ini didasarkan pada kebutuhan dan minat siswa. Kurikulum Merdeka hadir dengan pendekatan baru melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang memungkinkan siswa untuk belajar secara aktif, kolaboratif, dan aplikatif. Salah satu tema dalam P5 adalah kearifan lokal, yang dapat diintegrasikan dalam mata pelajaran sejarah. SMA Negeri Alkani sebagai lembaga pendidikan formal memiliki potensi besar dalam mengimplementasikan proyek ini sebagai media pelestarian budaya tenun ikat.

Kearifan lokal merupakan bagian tak terpisahkan dari sejarah dan identitas suatu bangsa. Tenun ikat sebagai salah satu warisan budaya lokal di Nusa Tenggara Timur memiliki nilai historis, estetis, dan filosofis yang tinggi. Namun, arus globalisasi mengancam eksistensi budaya lokal yang perlahan-lahan mulai dilupakan oleh generasi muda. Oleh karena itu, dunia pendidikan memiliki peran strategis dalam melestarikan budaya lokal melalui pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Di zaman sekarang ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi semakin maju sehingga banyak lembaga pendidikan yang mulai menyesuaikan dengan kemajuan tersebut. Banyak hal positif yang dapat di ambil dari kemajuan

teknologi tersebut, adapun dampak negatif yang bahkan lebih besar yang justru mulai mendominasi siswa-siswi tersebut. SMA Negeri Alkani adalah salah satu sekolah negeri yang berada di Desa Alkani Kecamatan Wewiku Kabupaten Malaka. SMA Negeri Alkani menjadi salah satu sekolah yang mengedepankan pendidikan, kedisiplinan dan keagamaan yang tinggi sehingga menjadi salah satu sekolah yang melahirkan siswa-siswi berpendidikan dan berkualitas. SMA Alkani adalah salah satu Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Malaka yang telah menerapkan Program Merdeka Belajar. Program ini merupakan inisiatif Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) untuk memberikan kebebasan kepada sekolah dalam mengembangkan kurikulum dan pembelajaran yang lebih fleksibel dan kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data lisan dan tulisan, menggunakan teori sebagai acuan utama dalam penelitian. Pendekatan ini memastikan bahwa penelitian tetap relevan dengan kondisi nyata di lapangan, serta memberikan pemahaman umum tentang konteks penelitian dan bahan untuk mendiskusikan hasilnya (Moleong, 2021:6).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan gambaran yang komprehensif mengenai situasi yang ada sesuai dengan fokus masalah yang telah ditetapkan (Kusmayadi & Sugiarto, 2000:13). Penelitian ini melibatkan siswi-siswi SMA Negeri Alkani, terutama kaum perempuan, sebagai subjek penelitian. Penelitian ini mencakup data pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal tenun ikat melalui proyek penguatan profil pelajaran Pancasila (P5) sebagai upaya pelestarian budaya lokal di SMA Negeri Alkani, yang meliputi aspek keterlibatan peserta didik dalam melestarikan budaya lokal tenun ikat.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah di SMA Negeri Alkani telah mengintegrasikan kearifan lokal tenun ikat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru sejarah mengembangkan modul pembelajaran berbasis proyek dengan tema kearifan lokal, sehingga siswa tidak hanya mempelajari fakta sejarah, tetapi juga memahami dan menghayati budaya di lingkungan mereka. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam kelompok dan melakukan berbagai kegiatan proyek, seperti observasi langsung ke pengrajin tenun ikat, wawancara dengan pelestari budaya, pembuatan dokumentasi sejarah dalam bentuk video, poster, dan presentasi, simulasi

menenun, serta pameran hasil karya di sekolah. Kegiatan ini mendorong kolaborasi, kreativitas, serta sikap gotong royong di antara siswa.

Selain itu, terjadi peningkatan pemahaman dan sikap siswa terhadap budaya lokal. Berdasarkan hasil angket, sebanyak 85% siswa menyatakan lebih menghargai budaya lokal setelah mengikuti pembelajaran berbasis proyek ini. Siswa juga menunjukkan rasa bangga terhadap identitas budaya daerahnya. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, antara lain keterbatasan waktu karena harus disesuaikan dengan jam pelajaran, kurangnya antusiasme sebagian siswa akibat minimnya pemahaman awal tentang pentingnya tenun ikat, serta keterbatasan sumber belajar yang menuntut kreativitas guru dalam mengembangkan materi pembelajaran.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian tenun ikat dalam pembelajaran sejarah menjadikan proses pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Siswa dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata di lingkungan sekitar, sehingga pembelajaran tidak bersifat abstrak. Hal ini sejalan dengan pendekatan konstruktivistik dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pengalaman langsung dalam membangun pengetahuan. Implementasi proyek P5 juga terbukti menjadi strategi pembelajaran yang transformatif. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada penguatan karakter siswa. Nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis dapat terinternalisasi melalui aktivitas proyek yang dilakukan secara kolaboratif dan reflektif.

Lebih lanjut, keterlibatan siswa dalam menelusuri sejarah dan proses pembuatan tenun ikat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya memahami konsep budaya, tetapi juga berperan aktif dalam pelestariannya. Hal ini terlihat dari adanya inisiatif siswa untuk mempromosikan tenun ikat melalui media sosial sebagai bentuk kontribusi nyata terhadap pelestarian budaya lokal.

Di sisi lain, kendala yang ditemukan dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi tantangan yang perlu diatasi. Keterbatasan waktu, rendahnya motivasi sebagian siswa, serta minimnya sumber belajar menunjukkan perlunya inovasi dan kreativitas guru dalam merancang pembelajaran yang lebih menarik dan efektif. Dengan demikian, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui proyek P5 dapat menjadi model pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan pemahaman sejarah, membentuk karakter siswa, serta mendukung upaya pelestarian budaya lokal di tengah arus globalisasi.

Berdasarkan paparan data di atas yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis yang ditemukan selama penelitian dan dibahas pada bagian ini. Agar lebih detail dan terperinci, maka peneliti menyajikan pembahasan sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka menekankan pada pemahaman secara kontekstual bukan hafalan. Integrasi kearifan lokal tenun ikat, dapat memperkaya pembelajaran dengan menghubungkannya pada konteks sosial dan budaya. Pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka belajar mengubah pendekatan sejarah dari hafalan fakta menjadi pemahaman konsep dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum merdeka terintegrasi dengan kearifan lokal tenun ikat diperkenalkan sebagai salah satu upaya transformasi pendidikan dengan tujuan untuk memberikan kebebasan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan konteks peserta didik (Rahman & Hindun, 2023).

Integrasi penggunaan kearifan lokal tenun ikat dalam proses pembelajaran sejarah pada kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan dalam berbagai langkah dan strategi sebagai berikut: 1) mengidentifikasi keadaan dan potensi daerah, 2) menentukan fungsi dan tujuan, 3) menentukan kriteria dan bahan kajian, 4) menyusun rancangan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Shufa, 2018). Dengan mengikuti langkah-langkah dan strategi ini, integrasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran pada konsep kurikulum merdeka belajar dapat dilakukan secara efektif dan berdampak positif bagi pembelajaran siswa dalam memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya dan identitas mereka sendiri. Pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dalam kurikulum merdeka belajar adalah langkah yang sangat tepat dan penting dimana hal ini mencerminkan pengakuan atas keberagaman budaya dan geografis di Indonesia, serta pentingnya mengintegrasikan warisan budaya lokal ke dalam pendidikan dapat memperkuat pilar-pilar pendidikan (Kusnadi, 2022).

SMA Negeri Alkani merupakan lembaga pendidikan, dimana para pendidik dan peserta didik menjadikannya sebagai salah satu wadah dan tempat dalam melaksanakan proses belajar mengajar yang efektif dan efisien. SMA Negeri Alkani menerapkan beberapa kurikulum, salah satunya adalah kurikulum merdeka belajar. Integrasi pembelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka belajar yang diterapkan di SMA Negeri Alkani khususnya pada kearifan lokal tenun ikat. Pembelajaran sejarah dan kearifan lokal memiliki hubungan erat sebagai implementasi nilai-nilai luhur yang diwariskan dari generasi ke generasi. Kearifan lokal yang diintegrasikan di SMA Negeri Alkani adalah Tenun Ikat dengan tema "Leher Malaka, Leher Selendang".

Sejarah lokal menjadi sarana untuk memahami dan menghargai kearifan lokal suatu daerah, sekaligus memperkuat identitas budaya. Kearifan lokal merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib diberikan kepada siswa agar dapat memahami dan terus melestarikan kebudayaan sehingga tidak mudah dilupakan dan tidak terkikis oleh generasi berikutnya di era globalisasi yang sangat signifikan. Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) siswa dapat terlibat dalam program yang mengaitkan mata pelajaran sejarah dalam kurikulum merdeka dengan kebudayaan. Kurikulum merdeka belajar sebagai sebuah gagasan dengan tujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan efektif dalam memberikan kebebasan kepada instansi penyelenggara pendidikan dalam mengembangkan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan konteks sosial.

Selain itu, implementasi dari merdeka belajar menekankan pada pendekatan pembelajaran yang responsif, inklusif, dan berpusat pada peserta didik disesuaikan pada kompetensi-kompetensi abad ke-21 seperti pemecahan masalah, kreatifitas, komunikasi, dan kolaborasi yang tak luput dengan pengembangan pengetahuan dan penggunaan teknologi (Tuerah, 2023).

Implementasi tenun ikat dalam pembelajaran sejarah melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) di SMA Negeri Alkani menjadi cara yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal dan nilai-nilai pancasila kepada peserta didik. Dengan melibatkan siswa dalam proses menenun, mereka dapat belajar tentang sejarah, filosofi dan keterampilan yang terkandung dalam kerajinan ini, sekaligus dapat mengembangkan kreatifitas, kerjasama dan percaya diri. Integrasi tenun ikat dalam pembelajaran P5 di SMA Negeri Alkani dapat menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memperkuat karakter siswa dan melestarikan warisan budaya bangsa.

Kearifan lokal tenun ikat memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah, karena kain tenun bukan hanya sekedar kain, tetapi juga menyimpan nilai-nilai budaya, sejarah, dan filosofi hidup masyarakat pendukungnya. Mempelajari tenun ikat dapat memberikan pemahaman mendalam tentang identitas, tradisi, dan interaksi sosial suatu masyarakat dalam konteks sejarah. Pengintegrasian kearifan lokal dalam konteks kurikulum merdeka belajar bukan hanya tentang melestarikan budaya dan tradisi lokal, tetapi juga tentang memperkuat dasar pendidikan bagi peserta didik dalam segala aspek kehidupan. Evaluasi yang terstruktur dan berkelanjutan dapat membantu dalam mengidentifikasi keberhasilan, tantangan dan peluang dalam proses implementasi program P5 di SMA Negeri Alkani.

## **Proses Implementasi Pembelajaran Sejarah Melalui (P5) di SMA Negeri Alkani**

Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) adalah program yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai pancasila dalam proses pendidikan siswa di Indonesia. Khususnya di SMA Negeri Alkani, program ini diterapkan untuk memanfaatkan kearifan lokal tenun ikat sebagai media pembelajaran. Makna artistik dan historis dari tenun ikat menjadikannya salah satu warisan budaya khas Malaka; sekolah-sekolah seperti SMA Negeri Alkani menggunakannya untuk membantu siswa agar lebih mendalami budaya lokal. Program ini memperoleh apresiasi terhadap nilai-nilai budaya yang tercermin dalam proses tenun ikat saat mereka mempelajari teknik-teknik menenun. Tujuan utama kami adalah untuk membentuk siswa menjadi orang-orang yang sangat berkomitmen terhadap komunitas mereka, yang menghargai persatuan, kejujuran, dan orisinalitas, dan yang mewujudkan prinsip-prinsip pancasila dalam semua hal yang mereka lakukan.

Berdasarkan paparan data di atas, SMA Negeri Alkani telah melaksanakan program P5 tenun ikat sesuai dengan ketentuan sekolah. Program P5 tenun ikat di SMA Negeri Alkani dilakukan setiap hari sabtu selama enam jam selama pembelajaran berlangsung. Siswa-siswi melakukan proses pelaksanaan P5 tenun ikat melalui bahan-bahan utama yaitu benang dan alat-alat menenun yang telah di fasilitasi oleh sekolah dan masyarakat setempat. Selain itu, dengan adanya program ini siswa-siswi SMA Negeri Alkani memulai program P5 melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hal ini bertujuan untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal, khususnya tenun ikat. Perencanaan pembelajaran ini perlu mempertimbangkan penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan partisipatif, metode ini mencakup dalam penggunaan praktik menenun, hal ini membantu siswa untuk lebih memahami budaya lokal. Kemampuan beradaptasi baik dalam cakupan maupun jangka waktu menjadi ciri pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar pancasila.



Tenun Ikat merupakan salah satu bentuk warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni dan filosofi yang tinggi. Tenun ikat tidak hanya sebagai produk tekstil, tetapi juga sebagai manifestasi budaya dan seni yang membawa makna dan simbolisme yang mendalam. Tenun ikat mencerminkan suatu kearifan lokal yang meliputi nilai-nilai tradisional, sejarah, filosofi, dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat Alkani.

Motif-motif dalam tenun ikat seringkali menggambarkan cerita-cerita lokal, simbol-simbol kebijaksanaan, dan nilai-nilai kearifan tradisional. Pendidikan memiliki peran penting dalam pelestarian budaya, termasuk tenun ikat, dengan mengenalkan dan memberikan pemahaman kepada siswa terkait budaya lokal, pendidikan dapat membantu melestarikan warisan budaya dan mendorong penghargaan terhadap kearifan lokal.

Integrasi tenun ikat dalam kurikulum merdeka merupakan strategi penting untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Kurikulum harus dirancang sedemikian rupa sehingga siswa dapat belajar dan merasakan kearifan lokal, seperti melalui mata pelajaran seni dan budaya, sejarah, atau bahasa daerah. Komunitas lokal termasuk seniman dan pengrajin tenun ikat, dapat berperan penting dalam mendukung pendidikan budaya, kolaborasi dengan komunitas lokal dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam dan memperkaya pemahaman siswa tentang budaya lokal. Evaluasi pembentukan P5 siswa merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekurangan selama proses pembelajaran, evaluasi melibatkan pemantauan perkembangan keterampilan peserta didik, mencari solusi untuk perbaikan, dan mempersiapkan pelaksanaan P5 berikutnya.

Proses evaluasi ini melibatkan peserta didik, fasilitator, koordinator, dan pihak sekolah, berbagai metode evaluasi digunakan, termasuk refleksi pada tahap awal, tengah, dan akhir; refleksi dua arah dengan diskusi; refleksi melalui pengamatan dan pengalaman; serta refleksi dengan penggunaan rubrik. Tujuan dari evaluasi bermuatan budaya, terutama terkait dengan tenun ikat, adalah untuk mengukur efektivitas pembelajaran dalam pemahaman siswa terhadap budaya lokal, serta memeriksa sejauh mana siswa telah menginternalisasi nilai-nilai budaya dalam kehidupan nyata.

Proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) sebagai salah satu bentuk penerapan kurikulum merdeka yang dibentuk untuk menciptakan pelajar Pancasila yang memiliki karakter yang sepadan dengan nilai-nilai Pancasila, yakni beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Tumembouw, 2023). Pelaksanaan program P5 memiliki sifat yang khas karena penerapannya tidak terintegrasi dengan pembelajaran tiap-tiap mata pelajaran, tetapi setiap mata

pelajaran memiliki bagian khusus dimana siswa diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan serta pengetahuannya, seperti keterampilan sikap merdeka yang bisa diperoleh dengan belajar dari kawan, guru, dan bahkan tokoh masyarakat setempat saat mengkaji isu terkini yang timbul di lingkungan sekitar.

### **Tantangan dalam Pembelajaran Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Tenun Ikat Melalui (P5) di SMA Negeri Alkani**

Berdasarkan paparan data diatas, siswa-siswi SMA Negeri Alkani dalam melakukan Program P5 bermuatan kearifan lokal tenun ikat tidak hanya bertujuan untuk melestarikan warisan budaya. Adapula faktor-faktor pendorong dan penghambat dalam program P5 tenun ikat di SMA Negeri Alkani mencakup berbagai aspek mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya dukungan dari pihak terkait, rendahnya kesadaran terhadap kearifan lokal, tantangan kurikulum, hingga pengaruh faktor eksternal. Untuk mengatasi hal ini, diperlukan pendekatan yang komprehensif dan kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat setempat.

1. Keterbatasan Sumber Daya. Sumber Daya Manusia: Kekurangan tenaga pengajar yang ahli dalam bidang menenun dapat menghambat transfer pengetahuan dan keterampilan secara efektif.
2. Sumber Daya Materi: Keterbatasan bahan dan peralatan menenun yang diperlukan untuk mendukung kegiatan praktis juga menjadi kendala.
3. Kurangnya Dukungan dari Pihak Sekolah. Dukungan Administratif: Kurangnya komitmen dan dukungan dari pihak manajemen sekolah dalam hal alokasi anggaran dan penyediaan fasilitas yang memadai untuk program ini.
4. Minimnya Kesadaran dan Kepedulian terhadap Kearifan Lokal. Kesadaran Siswa: Kesadaran dan minat siswa terhadap pentingnya melestarikan budaya lokal bisa jadi rendah, terutama di era globalisasi ini. Kepedulian Budaya: Rendahnya kepedulian terhadap nilai-nilai budaya dan tradisi lokal dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi faktor penghambat.
5. Tantangan Kurikulum. Kurikulum yang Padat: Kurikulum yang terlalu padat dan kurang fleksibel untuk mengakomodasi kegiatan ekstrakurikuler seperti menenun bisa menghambat pelaksanaan program P5. Integrasi Kurikulum: Kesulitan dalam mengintegrasikan kegiatan menenun dengan mata pelajaran lain juga menjadi tantangan tersendiri.
6. Faktor Eksternal. Terjadinya perubahan Sosial dan Teknologi: Perubahan sosial yang cepat dan pengaruh teknologi modern dapat menggeser minat siswa dari kegiatan tradisional ke aktivitas yang lebih modern dan digital.

7. Kompetisi Global: Kompetisi dengan produk budaya dan seni dari luar daerah atau bahkan luar negeri juga dapat mengurangi minat terhadap budaya lokal.

**Adapun Faktor pendorong pembentukan karakter budaya lokal yang kuat di Malaka yang terkenal dengan budaya dan tradisi yang kaya, termasuk tenun ikat, diantaranya terdiri dari:**

1. Keterlibatan dalam proses menenun tidak hanya mengenalkan siswa pada teknik menenun tetapi juga pada nilai-nilai yang terkandung di dalamnya seperti ketekunan, kreativitas, dan rasa cinta terhadap budaya lokal.
2. Keterlibatan komunitas dalam masyarakat lokal dan para pengrajin tenun ikat dalam proses pembelajaran memberikan pengalaman langsung bagi siswa, serta membangun rasa kebersamaan dan tanggung jawab sosial.

Pembelajaran kontekstual dengan menggunakan alat-alat tradisional dalam menenun, siswa dapat belajar tidak hanya secara teoritis tetapi juga praktis, sehingga pemahaman terhadap nilai-nilai Pancasila dapat terinternalisasi dengan lebih baik. Pendekatan holistik program ini tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter siswa secara menyeluruh, meliputi aspek spiritual, emosional, sosial, dan kognitif.

Fasilitas pendukung dalam menenun yang representatif di sekolah memberikan lingkungan yang kondusif untuk belajar dan berkreasi, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan terlibat aktif dalam setiap kegiatan. Dukungan Guru-guru yang terlatih dan memiliki pengetahuan tentang tenun dan budaya lokal berperan penting dalam mengarahkan dan membimbing siswa, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif.



Dalam integrasi kearifan lokal tenun ikat, terdapat beberapa faktor penghambat atau kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah dan pendidik. Pengimplementasian program P5 ini masih menuai berbagai macam kendala yang akhirnya menghambat jalannya proses implementasi program P5 tenun ikat di SMA Negeri Alkani sesuai dengan tujuan dan harapan yang dapat memberikan

dampak positif secara keseluruhan. Melalui proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5), diharapkan generasi muda Indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan pemahaman dan penghayatan yang kuat terhadap nilai-nilai pancasila, sehingga dapat berkontribusi positif dalam membangun masyarakat yang adil, beradab, dan berkeadilan. Harapan ini dapat dicapai ketika faktor-faktor pendukung yang telah dijelaskan di atas dapat dipenuhi, sebaliknya jika faktor-faktor tersebut tidak dapat dijalankan dengan baik, harapan dan tujuan dari program P5 tidak akan berhasil sesuai dengan harapan dan tujuan awalnya. Berikut adalah faktor-faktor yang dapat menghambat jalannya proses implementasi program P5:

Kurangnya fasilitator (guru pendamping) yang berperan untuk mendampingi peserta didik dalam melaksanakan kegiatan dalam program P5. Hal ini menyebabkan sebagian guru merangkap jam mata pelajarannya sebagai pengajar di kelas-kelas dengan menjadi guru pendamping bagi pengimplementasian program P5. Hal ini dapat menghambat jalannya proses implementasi program P5 karena kurikulum yang padat dan keterbatasan waktu pembelajaran, sehingga memunculkan tekanan untuk menyelesaikan materi pelajaran yang lebih prioritas dengan mengurangi waktu yang dialokasikan untuk pengajaran nilai-nilai pancasila. Selain itu, kurangnya dukungan aktif dalam melaksanakan program P5 juga menjadi pengaruh penting dalam menghambat implementasi program P5 secara optimal, apalagi jika ketersediaan sumber dayanya masih kurang memadai, seperti masih sedikitnya buku teks, materi pengajaran yang kurang variatif, dan infrastruktur pendidikan yang belum bisa memenuhi jalannya Kurikulum Merdeka, khususnya pada implementasi program P5.

Tenun Ikat mencerminkan nilai-nilai budaya dan sejarah lokal dari masyarakat. Nilai-nilai ini tercermin dalam motif-motif, desain, serta teknik pembuatan tenun yang merupakan hasil warisan budaya yang dilestarikan dari generasi ke generasi. Komunitas lokal dan pengrajin tenun ikat memiliki peran penting dalam menjaga dan mewariskan keahlian serta pengetahuan terkait tenun ikat kepada generasi berikutnya, mereka mendedikasikan oleh pengetahuan dan keahlian tradisional mereka sebagai kunci dalam keberlangsungan tenun ikat. Tenun ikat mengandung makna simbolis dan filosofi yang dalam setiap motif atau corak pada kain tenun sering kali memiliki cerita atau makna filosofis yang dalam, yang merupakan salah satu daya utama dari kearifan lokal ini. Dukungan dari pemerintah lokal dan kebijakan yang mendukung pelestarian serta pengembangan kearifan lokal tenun ikat turut menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan serta pertumbuhan nilai-nilai pancasila dalam Kearifan lokal tenun ikat.

## **Dampak Pembelajaran Sejarah Bermuatan Kearifan Lokal Tenun Ikat Melalui (P5) di SMA Negeri Alkani**

Proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa agar mereka dapat merasakan dan mengalami pengalaman yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter mereka. Program ini juga memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dari lingkungan sekitar mereka. Diharapkan bahwa melalui pelaksanaan program ini, siswa akan terinspirasi dan termotivasi untuk aktif dan peduli terhadap lingkungan sekitar mereka. Selain itu, pelaksanaan kegiatan P5 juga dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berkarya, mengembangkan potensi diri siswa, serta membantu mengidentifikasi minat dan bakat siswa di bidang tertentu (Saraswati, 2022:186).

Adanya tujuan yang terkandung dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila (P5) berdampak pada kualitas dan mutu pendidikan, karena melalui program ini, peserta didik dapat mengikuti pelajaran yang sesuai dengan minat dan bakatnya seiring dengan berkembangnya zaman. Ini menjadi penting karena jika pendidikan di Indonesia terlalu memaksakan bagi para peserta didik, hal tersebut dapat menghambat pengembangan minat dan bakat yang menjadi potensi mereka. Terlebih lagi, jika pendidikan tidak mengikuti perkembangan zaman, maka hal ini berpotensi menimbulkan keterbelakangan dalam semua aspek kehidupan. Selain itu, salah satu dampak yang signifikan dari kegiatan P5 adalah peserta didik belajar untuk mandiri dan menjadi lebih berani dalam mengambil keputusan sendiri. Program P5 juga mampu melatih kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik dalam membuat proyek atau karya, sehingga dalam proses pembelajaran mereka terus berkembang dan mendorong terciptanya kolaborasi yang baik antara peserta didik dan pengajar.

Dampak lain dari adanya penerapan program P5 sebagai implementasi Kurikulum Merdeka ialah peserta didik mendapat kesempatan dalam mengeksplorasi dan mewujudkan minat belajarnya karena pada program P5 ini kegiatan belajar mengajar bukan hanya dilakukan di lingkungan sekolah saja tetapi juga dapat dilakukan di luar sekolah yang mengikutsertakan lingkungan sekitarnya sehingga nantinya dapat terbentuk pribadi yang kritis, memiliki jiwa kompetensi dan karakter yang baik.

P5 bermuatan kearifan lokal tenun ikat memberikan dampak positif yang luas. Pertama, proyek ini membantu menanamkan nilai-nilai pancasila, seperti kebhinekaan, gotong royong, dan cinta tanah air pada diri pelajar. Melalui pembelajaran pembuatan tenun ikat, pelajar memahami keberagaman budaya Indonesia dan pentingnya saling menghargai. Mereka juga belajar tentang kerjasama dan saling membantu dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu,

produk tenun ikat yang dihasilkan menjadi wujud karya anak bangsa yang dapat memupuk rasa kebanggaan terhadap budaya lokal. Kedua, proyek ini turut melestarikan budaya lokal, di mana pelajar terlibat langsung dalam proses pembuatan tenun ikat sehingga dapat memahami dan menghargai kearifan lokal di daerahnya.

Dengan demikian, proyek penguatan profil pelajar Pancasila bermuatan kearifan lokal tenun ikat memberikan dampak yang komprehensif dalam membentuk generasi muda yang berkarakter Pancasila, melestarikan budaya lokal, dan peduli terhadap lingkungan. Selain itu ada dampak yang lain yaitu : Dampak Edukatif: Proyek ini dapat membantu siswa SMA Negeri Alkani untuk lebih memahami dan menghargai nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal tenun ikat. Siswa dapat mempelajari proses pembuatan tenun ikat sebagai salah satu bentuk kesenian tradisional yang kaya akan makna. Selain itu, proyek ini dapat meningkatkan kreativitas dan apresiasi siswa terhadap budaya lokal.

Dampak Sosio-Kultural: Proyek ini dapat memperkuat identitas dan rasa memiliki siswa terhadap budaya lokal. Kegiatan ini dapat membantu melestarikan warisan budaya yang semakin jarang ditemui. Selain itu, proyek ini dapat meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara siswa, guru, dan masyarakat lokal terkait warisan budaya.

Dampak Ekonomi: Proyek ini dapat membuka peluang bagi siswa untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan berbasis kain tenun. Kegiatan ini dapat mendorong tumbuhnya industri kreatif di lingkungan SMA Negeri Alkani. Selain itu, proyek ini dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat lokal yang terlibat dalam pembuatan tenun ikat.

Dampak Lingkungan: Proyek ini dapat mempromosikan bahan-bahan menenun yang masih tradisional. Kegiatan ini dapat mengajarkan siswa tentang pelestarian lingkungan dan sumber daya alam. Selain itu, proyek ini dapat menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam lokal yang berkelanjutan kepada masyarakat.

Secara keseluruhan, proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) bermuatan kearifan lokal tenun ikat di SMA Negeri Alkani memiliki potensi dampak yang positif dan signifikan dalam aspek edukatif, sosio-kultural, ekonomi, dan lingkungan. Proyek ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain dalam upaya memperkuat identitas dan nilai-nilai Pancasila melalui kearifan lokal.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sejarah bermuatan kearifan lokal tenun ikat melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) di SMA Negeri Alkani terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran sejarah mampu menjadikan proses belajar lebih kontekstual, bermakna, dan relevan dengan kehidupan siswa. Pelaksanaan proyek P5 tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa terhadap sejarah lokal, tetapi juga menumbuhkan sikap apresiatif dan rasa bangga terhadap budaya daerah. Selain itu, kegiatan proyek mampu memperkuat nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, mandiri, kreatif, dan bernalar kritis melalui pengalaman belajar yang aktif dan kolaboratif.

Meskipun demikian, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan, seperti keterbatasan waktu, kurangnya motivasi sebagian siswa, serta keterbatasan sumber belajar. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran agar pelaksanaan proyek dapat berjalan lebih optimal. Secara keseluruhan, pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal melalui proyek P5 dapat menjadi strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya lokal sekaligus membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

## DAFTAR PUSTAKA

- Munandar, U. (2009). *Pengembangan Kreatifitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta
- Robiah. 2018. Pendidikan dan Implementasinya dalam Dunia Pendidikan Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Musanna, A. 2015 Pendidikan dan Transformasi Sosial. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurkholis. 2013. Pendidikan dalam Upaya Memajukan dan Memberdayakan Bangsa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Wahyuni, S. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Normina, N. (2017). Pendidikan dalam Kebudayaan. ITTIHAD, 15(28), 17-28.
- Mamik, Metodologi Kualitatif (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2015), 117.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Sari, I. K., Pifianti, A., & Chairunissa, C. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Fase A Pada Tema Bhineka Tunggal Ika. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 13(2), 138-147.
- Hardisuryana Irma, dkk, 2011. Kamus Mode Indonesia. Jakarta: PT Gramedia
- Pustaka Utama. Ishak, E. 2014, Kearifan Lokal sebagai Upaya Pemberdayaan Budaya dalam Pendidikan (16-23): 21(1).

Hasan, S.H., 2003. Strategi Pembelajaran Sejarah pada Era Otonomi Daerah sebagai Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Historia Magistra Vitae: Menyambut*, 70.

Marinda Sari Sofiyana et al. "Metodologi Penelitian Pendidikan." 2022, Sumatra Barat: GETPress, hal : 26.